

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penentuan larangan oleh agama terhadap aktivitas duniawiah tentu memberi hikmah dan kemaslahatan, ketenangan dan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Namun demikian, agama Islam tidak melarang begitu saja kecuali di sisi lain ada alternatif konsepsional maupun operasional yang di berikan, misalnya larangan terhadap riba. Alternatif yang diberikan agama Islam dalam rangka menghapus riba dalam praktik muamalah yang dilakukan manusia adalah melalui dua jalan, yaitu shadaqah dan sistem perbankan Islam.

Shadaqah atau qardul hasan yaitu pinjaman tanpa adanya kesepakatan kelebihan berupa apapun pada saat pelunasan. Hal ini merupakan solusi bagi siapa saja yang melakukan aktivitas riba untuk keperluan biaya hidup (konsumtif) ataupun usaha dalam skala mikro.

Sedangkan melalui sistem perbankan Islam yang di dalamnya menyangkut penghimpunan dana melalui tabungan mudharabah, deposito musyarakah dan giro wadi'ah yang kemudian di salurkan melalui pinjaman. Prinsip pinjaman dilakukan dengan tiga hal yaitu bagi hasil (seperti mudharabah, musyarakah), prinsip jual beli (ba'i, bithaman ajil, mudharabah, dan lain sebagainya), dan prinsip sewa fee (ijarah, ba'i at-Takjiril, dan lain sebagainya).

Dari kedua jalan di atas, secara sistematis di atur dan di kelola melalui kelembagaan dalam istilah syari'ah islam yang disebut dengan Baitul Maal wat-Tamwil adalah suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah yaitu Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Baitul Maal lebih mengarah kepada usaha – usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit, seperti zakat, infaq dan shadaqah. Dan Baitul Tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha – usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Baitul Maal wat-Tamwil sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan islam.

Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) adalah sebuah lembaga keuangan yang berbadan hukum koperasi simpan pinjam. Di Indonesia lembaga ini belakangan populer seiring dengan semangat umat Islam untuk mencari model ekonomi alternatif pasca krisis ekonomi tahun 1997. Kemunculan BMT merupakan usaha sadar untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Konsep ini sedianya ingin mengacu pada definisi “*Baitul Maal*” pada masa kejayaan Islam, terutama pada masa khalifah empat pasca kepemimpinan Nabi Muhammad SAW atau masa Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M). Dalam bahasa Arab “*bait*” berarti rumah, dan “*maal*” yang berarti harta (rumah untuk mengumpulkan atau menyimpan harta). Waktu itu dikenal istilah “*diwan*” yakni tempat atau kantor yang digunakan oleh para penulis katakanlah sekretaris baitul mal untuk bekerja dan menyimpan arsip – arsip keuangan.¹

Konsep pada operasional Baitul Maal wat-Tamwil sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Cikal bakal lembaga baitul maal yang telah dicetuskan dan difungsikan oleh Rasulullah SAW dan diteruskan oleh Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq, semakin dikembangkan fungsinya pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab sehingga menjadi lembaga yang regular dan permanen.²

Baitul Maal wat-Tamwil di dirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan Bank Syariah atau Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah. Prinsip operasional dalam Baitul Maal wat-Tamwil di dasarkan atas prinsip bagi hasil, jual beli (*ijarah*), dan titipan (*wadiah*). Meskipun demikian Baitul Maal wat-Tamwil mirip dengan Bank Syariah, bahkan boleh dikatakan menjadi cikal bakal dari Bank Syariah, Baitul Maal wat-Tamwil memiliki pangsa pasar tersendiri yaitu pelaku pasar yang tidak terjangkau layanan perbankan serta pelaku kecil yang mengalami hambatan psikologis jika berhubungan dengan pihak bank.

Baitul Maal wat-Tamwil memiliki peran dalam kemasyarakatan, salah satunya adalah sarana pendidikan informal untuk mewujudkan prinsip hidup yang barakah, *ahsanul ‘amala* dan salaam melalui *spiritual communication* dengan dzikir *qalbiyah ilahiyah*. Dalam hal ini, salah satu permasalahan yang di hadapi oleh beberapa BMT

¹ Rifqi Arief Aminullah, *Peranan Baitul Mal Wattamwil Untuk Mencapai Kesejahteraan Anggotanya (Studi Kasus Pada Baitul Mal Wattamwil (Bmt) Darussalam Ciamis Jawa Barat* dalam Skripsi UII Jogjakarta, 2009, h.16

² Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah* Yogyakarta: P3EI Press, 2010, h.33

adalah system operasional Baitul Maal yang berbanding terbalik dengan system operasional Baitul Tamwil sehingga tidak seimbang dan bahkan Baitul Maal hanya sebagai sampingan dan mengutamakan bagian sisi Baitul Tamwil.

Maka dari itu, peran baitul maal maupun baitul tamwil pada Baitul Maal wat-Tamwil haruslah sepadan dan seimbang untuk perwujudan peran kemasyarakatan Baitul Maal wat-Tamwil dalam mengayomi masyarakat menengah kebawah khususnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait **“Optimalisasi Peranan Baitul Maal Pada KSPPS BMT Amanah Usaha Mulia (AULIA) Magelang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebutkan di atas, permasalahan yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah posisi baitul maal tidak seimbang dengan posisi baitul tamwil pada KSPPS BMT Amanah Usaha Mulia Magelang. Maka, rumusan masalah penulisan ini adalah “Bagaimana optimalisasi peranan Baitul Maal pada KSPPS BMT Amanah Usaha Mulia Magelang agar seimbang dengan peranan Baitul Tamwil”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis permasalahan dan faktor – faktor yang mempengaruhi optimalisasi baitul maal KSPPS BMT Amanah Usaha Mulia (AULIA) Magelang.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan penulis peroleh dari bangku kuliah pada program studi Diploma III Perbankan Syariah. Penelitian ini juga memberikan pengeahuan dan pemahaman bagi

penulis tentang pengaruh ketidak seimbangan baitul maal dan baitul tamwil pada Baitul Maal wat-Tamwil.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini akan menambah kepustakaan dibidang perbankan syariah dan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti sendiri maupun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang Baitul Maal wat-Tamwil.

c. Bagi Baitul Maal wat-Tamwil

Pengaruh ketidak seimbangan baitul maal dan baitul tamwil terhadap Baitul Maal wat-Tamwil di era sekarang dibahas lanjut. Kajian penelitian ini dapat bermanfaat untuk evaluasi perkembangan baitul maal yang masih dianggap belum bisa menyeimbangi peran baitul tamwil.

d. Bagi Anggota / Nasabah

Penelitian ini di harapkan memnjadi informasi yang penting dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi anggota / nasabah BMT terutama terkait dengan implementasi baitul maal dan baitul tamwil.

e. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan terkait dengan bidang Manajemen BMT. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut (bagi yang berminat) di masa yang datang.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait judul penelitian yang di angkat penulis yaitu “Optimalisasi Peranan Baitul Maal pada KSPPS BMT Amanah Usaha Mulia (AULIA) Magelang”, sejauh yang diketahui penulis, belum ada penelitian yang mengangkat judul atau tema atau pembahasan yang sama atau mirip dengan yang penulis angkat.

Dalam penulisan penelitian ini, yang ingin di fokuskan penulis adalah sistem pengoptimalisasi baitul maal pada KSPPS BMT Amanah Usaha Mulia (AULIA) agar seimbang dengan pengelolaan baitul tamwil karena pada dasarnya baitul maal haruslah seporosi atau sepadan dengan pengelolaan baitul tamwil. Dalam kata lain,

Bagaimana faktor – faktor yang mempengaruhi optimalisasi peranan baitul Maal yang dalam sejauh ini, peranan Baitul Maal masih hanya sebagai sampingan oleh beberapa BMT salah satunya adalah BMT Amanah Usaha Mulia (Aulia) Magelang.

Pada studi kasus ini, permasalahan yang timbul adalah keterbatasan SDM pada BMT AULIA dan system organisasi yang belum tertata yaitu ketidak jelasan *fundrising* atau SDM yang khusus berkecimpung dalam kepengurusan dan pengelolaan baitul maal, sehingga pengelolaan baitul maal pada BMT AULIA ini hanya sebagai sampingan karena pengurus baitul maal pada BMT AULIA sendiri adalah pengurus baitul tamwil. Oleh karena itu pengelolaannya lebih fokus kepada pengelolaan baitul tamwil dibandingkan baitul maal.

Beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi optimalisasi peranan baitul maal pada KSPPS BMT Amanah Usaha Mulia (AULIA) Magelang yang selanjutnya akan penulis bahas pada penelitian ini.

E. Metodologi Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan kontek naturalnya (bukan di dalam labolatorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Leedy & Ormrod: 2005; Patton: 2001; Saunders, Lewis & Thornhill: 2007).³ Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi. Hal ini di dasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan di hasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*) (Lodico, Spaulding, dan Voegtle, 2006: 264).⁴ Jenis penelitian pada penelitian ini adalah *case study* merupakan satu metodologi penelitian yang menggunakan bukti empiris (bukan hasil eksperimen laboratorium) untuk membuktikan apakah sutau teori dapat diimplementasikan pada suatu kondisi atau tidak. *Case study* di definisikan sebagai pendekatan penelitian yang

³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar – Dasar*, Jakarta: PT. Indeks, 2012, h. 7

⁴ Emzir, *Motodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010, h. 2

melakukan eksplorasi suatu fenomena dan konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber (Baxter dan Jack: 2008; Yin: 2009). *Case study* menyiratkan penulis melakukan analisis secara intensif pada satu unit analisis yang di teliti (*case*). Sebuah *case* dapat berupa satu individu, satu organisasi, satu peristiwa, satu keputusan, satu periode, atau sistem yang dapat di pelajari secara menyeluruh dan holistik (Thomas: 2011).

2) Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah pertanyaan terbuka dan teliti hasil tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan orang. Data terdiri dari kutipan yang sama persis dengan konteks yang cukup untuk dapat di interpretasi (Patton: 2002).⁵ Wawancara di definisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Kahn dan Channel: 1957). Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya (Leedy dan Ormrod: 2005; Saunders, Lewis & Thornhill: 2007). Wawancara memungkinkan peneliti menggali data yang “kaya” dan multi dimensi mengenai suatu hal dari para partisipan (Myers: 2009).⁶

b. Observasi / Studi Lapangan

Observasi atau pengamatan dapat di definisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah “perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, menyebabkan faktor – faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah – kaidah yang megaturnya (Garayibah, et.al. 1981: 33).⁷ Observasi atau pengamatan adalah deskripsi kerja lapangan kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi atau proses masyarakat, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat di

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian...* h. 65

⁶ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar – Dasar*, Jakarta: PT. Indeks, 2012, h. 45

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian...* h. 37 - 38

amati. Data terdiri dari catatan lapangan: deskripsi rinci, termasuk konteks dimana pengamatan dilakukan) (Patton: 2002).⁸

c. *Library Research* / Telaah Dokumen

Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia (Esterberg: 2002). Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang – undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya.⁹ Dokumen adalah bahan dan dokumen tulis lainnya dari memorandum organisasi klinis atau catatan program; dan *coinformance*, publikasi dan catatan resmi, catatan harian pribadi, surat – surat, karya karya artistik, foto dan memorabilia dan tanggapan tertulis untuk survei terbuka. Data terdiri dari dokumen – dokumen yang di ambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks (Patton: 2002).¹⁰

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan, Menjelaskan Tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori, berisikan teori – teori yang menjadi dasar dan penjelasan terhadap teori – teori yang mendukung pada penelitian ini.

Bab III. Gambaran Umum Objek Penelitian, Tentang objek penelitian, memuat penjelasan mengenai objek penelitian menyangkut sejarah singkat, perkembangan usaha, visi, misi, produk yang ditawarkan, jaringan usaha dan struktur organisasi.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, Menyajikan hasil estimasi dan melalui metodologi yang telah dijelaskan. Menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab V. Penutup, Memuat kesimpulan dan saran / rekomendasi dari penelitian ini dan akan diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran – lampiran yang mendukung penelitian.

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian...* h. 65

⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar – Dasar*, Jakarta: PT. Indeks, 2012, h. 61

¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, h. 66.